

UPAYA MEMBANTU GURU MEMBUAT E-ULANGAN MELALUI METODE SHOPING MENGGUNAKAN *WHATSAPP*

Husain

Pengawas Sekolah SMP/MTs Kemenag, HST Kalimantan Selatan, Indonesia;
husain@apsipusat.org

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah membantu guru dalam pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) melalui metode workshop daring (shopping) menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Salah satu kendala guru pada masa pandemi Covid-19 adalah melakukan penilaian kepada siswa selama menjalani pembelajaran di rumah. Oleh karenanya supaya tugas tetap efektif dilaksanakan diambil solusi dengan menggunakan teknologi digital yang tetap dapat mengerjakan tugas walau di rumah seperti penilaian pembelajaran, pengelolaan sekolah dan pengawasan secara digital. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan **workshop daring** (shopping) penggunaan *WhatsApp* bagi guru dalam pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) dimana hasil yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil yang ditunjukkan dengan melalui lembar observasi secara online kepada guru yaitu 98% dapat membuat e-ulangan dengan mudah, 86% penggunaannya cukup mudah, namun kendala yang terjadi 6% menyatakan masalah jaringan dan kepemilikan *handphone*.

Kata kunci: Workshop daring (shopping), *WhatsApp*, e-ulangan

Abstract. The purpose of this study is to assist teachers in making online test questions (e-tests) through online workshop activities or workshop daring (shopping) using whatsapp application. One of the obstacles of the teacher on pandemic Covid-19 is doing an assessment of students while undergoing learning at home. Therefore, in order for the task to remain effectively carried out, solutions are taken using digital technology that can still do tasks even at home such as learning assessments, school management and digital supervision. This study answers the challenges faced by teachers, and provides activities such as what can overcome these problems. The method used is conducting an online workshop (shopping) using WhatsApp for teachers in making online test questions (e-tests) where the results obtained are analyzed descriptively qualitatively. The results shown through the online observation sheet to the teacher are 98% can make e-tests easily, 86% use is quite easy, but the constraints that occur 6% stated network problems and cellphone ownership.

Keywords: workshop daring (shopping), WhatsApp, e-test

PENDAHULUAN

Menurut Rusman (2011) dan Arifin (2014), perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama

penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Di era digital sekarang ini penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era digital harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah (Widana, 2020). Teknik dan instrumen penilaian hasil belajar yang dapat dikembangkan oleh guru dapat berupa penilaian jenis tes, non-tes, penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, dan juga penilaian portofolio. Di mana semua teknik, metode, dan instrumen penilaian tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi peserta didiknya. Sebagai seorang guru nantinya dituntut tidak hanya mampu untuk membuat instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi mampu mengaplikasikan dan menggunakan instrumen penilaian tersebut.

Menurut Prensky (2012) peserta didik saat ini dapat diklasifikasikan sebagai generasi digital asli, yaitu mereka yang lahir dan berkembang di era digital sedangkan para guru mayoritas merupakan generasi digital imigran, yaitu generasi yang lahir sebelum era digital. Namun dalam perkembangannya di usianya hari ini mereka juga ikut serta menikmati era digital. Perbedaan klasifikasi secara sosiologis tersebut mengisyaratkan bahwa antara guru dan peserta didik memiliki pengalaman sosial yang berbeda, sebagai pengaruh dari perbedaan beragam fenomena sosial yang menyertai masa hidup dan perkembangannya, sehingga menyebabkan perbedaan cara berfikir, cara belajar dan cara bersikap antara keduanya.

Chuang et al. (2015) & Tapscott (2017) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dan internet menawarkan banyak manfaat dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Produktivitas penggunaan internet dalam pendidikan tercermin pada kenyataannya siswa dapat belajar dengan mudah dan mereka bersedia menerima tugas dengan teknologi baru. Internet dalam pendidikan dimanfaatkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas guru terutama dalam menyediakan sumberdaya pengajaran, berbagi ide dan pendapat, bekerja pada proyek-proyek dan memungkinkan adanya kolaborasi guru atau kelompok (Aryanta, 2020). Selain itu penggunaan internet dalam pendidikan dianggap suatu proses pengajaran yang efisien dan diikuti dengan interaksi seperti presentasi, demonstrasi, praktik, dan kolaborasi. Studi yang pernah dilakukan mengenai penggunaan internet, guru jarang atau tidak pernah menggunakan internet terkait aplikasi seperti diskusi *online*, *voice chatting*, dan *video conferencing*.

Kubiato & Sunbul (2016) menyatakan bahwa guru belum siap untuk menggunakan internet dalam pendidikan, begitu juga dalam studi menyatakan bahwa sulit membangun hubungan antara guru dan internet dalam proses pembelajaran. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang kreatif, inovatif, dan mudah dimengerti serta tuntutan pendidikan abad 21, guru didorong untuk mengembangkan rasa

kepercayaan diri dan kompetensi dalam menggunakan internet untuk mengajar.

Sanjaya (2016), menyatakan peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni: (1) guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya; (2) guru sebagai fasilitator; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien; (3) guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman; (4) guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik; (5) guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut; (6) guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar; (7) guru sebagai elevator; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan.

Sinambela (2012) menyebutkan ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru terutama pada masa era digital sekarang, yaitu pelatihan dan motivasi kinerja. Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru, sedangkan motivasi kinerja digunakan untuk menangani rendahnya semangat dan gairah kerja. Intensitas penggunaan kedua strategi tersebut tergantung dari kondisi guru itu sendiri. Bahkan, jika memang diperlukan, keduanya dapat digunakan secara simultan. Jadi para guru lebih difokuskan melatih diri pada ketiga aspek tersebut. Melatih diri bisa dengan mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan khusus atau yang lainnya.

Kuntum & Khusnul (2019) mengemukakan bahwa banyak sekali aplikasi *Learning Management System (LMS)* untuk pembelajaran online atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti *MOODLE, Blackboard Course Sites, Schoology, Latitude Learning, Academy of Mine, A Tutor, Udemy*, dan lain sebagainya. Pada umumnya LMS sudah dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai dalam melakukan proses pembelajaran. Mulai dari daftar

hadir siswa/mahasiswa, perangkat materi pembelajaran, penugasan dan bahkan hingga evaluasi pembelajaran. Tapi mengapa sebagian orang lebih menyukai *WhatsApp* sebagai media ujian online? Selain cara pengoperasiannya yang mudah, *WhatsApp* juga bisa dimanfaatkan untuk mengadakan ujian online secara otomatis. Di akhir ujian bisa ditunjukkan skor atau nilai ujian/ulangan yang dicapai.

Menurut Winarso (2015), *WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama. Pada aplikasi whatsapp tidak tergantung dengan masalah panjang pendeknya karakter. Tidak ada batasan, selama data internet yang digunakan masih memadai. Meskipun merupakan aplikasi pesan instan, ada yang unik dari *WhatsApp*. Jadi, sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Cara ini berbeda dengan BBM yang menggunakan PIN, ataupun LINE yang selain nomor ponsel juga mendukung *email*, dan nama pengguna.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 menyatakan hal penting yang berkaitan kinerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah meliputi proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Untuk memenuhi dan merealisasikan tuntutan tersebut penting dilakukan transformasi kinerja digital sesuai tuntutan abad 21 ini sehingga peran guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam mengawal belajar dari rumah merupakan satu tim secara utuh untuk mampu mengelola bentuk belajar dari rumah secara baik, efektif dan efisien (Sukoco, 2020).

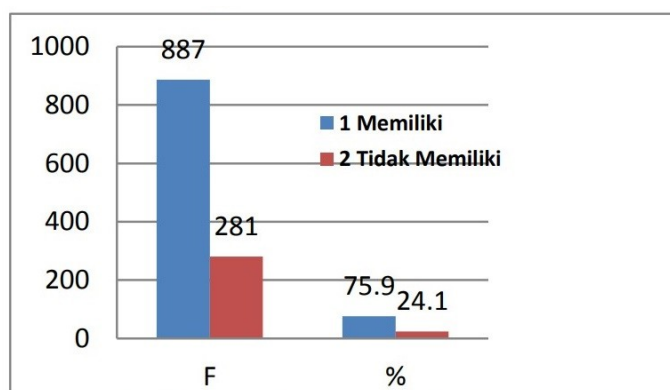
Melihat dari isi surat edaran tersebut selain proses pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara langsung, juga proses evaluasinya dilaksanakan secara non tatap muka. Hal ini membuat para guru di sekolah/madrasah binaan menjadi kebingungan, di satu sisi pembelajaran harus terus berjalan dan satu sisi untuk mengetahui hasil pembelajaran tersebut harus dilakukan evaluasi atau penilaian sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Di mulai dari pengawas sekolah merevisi program pengawasan khususnya program penilaian, pembimbingan dan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah menjadi rencana penilaian, pembimbingan dan pelatihan guru dan kepala sekolah digital. Pembelajaran di era digital saat ini merupakan masa di mana terjadi revolusi digital yang sangat cepat. Di satu sisi perubahan teknologi digital yang sangat cepat mempengaruhi sistem pendidikan, tidak berbanding lurus dengan perubahan kemampuan

guru, kepala sekolah maupun pengawas sekolah dalam penguasaan teknologi dan multimedia dalam pembelajaran pada masa pandemi ini. Hal ini berdampak kepada lambannya alih teknologi pada proses pembelajaran. Pada sisi lain, siswa jauh lebih menguasai teknologi digital.



Gambar 1. Media Pembinaan, Pembimbingan dan Pelatihan Digital (Sukoco,2020)

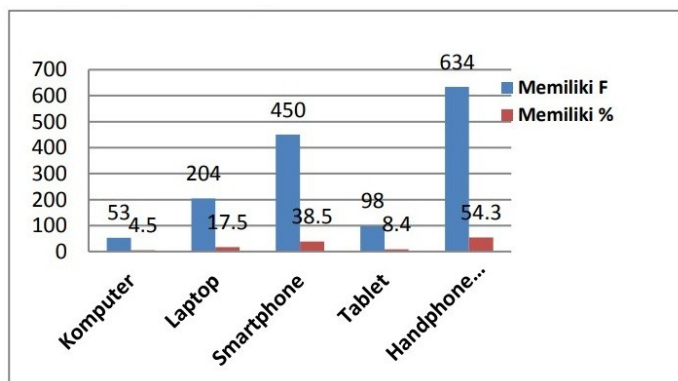
Pada gambar 1 dapat dilihat ada beberapa media yang bisa digunakan oleh pengawas sekolah dalam melakukan tugas pokoknya salah satunya melakukan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan digital baik bagi guru maupun kepala sekolah. Dari beberapa media yang ada, seperti *cisco webex*, *zoom*, *ummeet*, *Microsoft teams* dan *WhatsApp* memang ada beberapa keunggulan dan kekurangan masing-masing, karena hal ini dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya dan fasilitas pendukung lainnya, serta kondisi masing-masing daerah yang berbeda sehingga proses keberhasilan penggunaan media digital tersebut masih belum maksimal. Hal ini dijelaskan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Dishubkominfo Hulu Sungai Tengah Penggunaan TIK tahun 2019.



Gambar 2. Kepemilikan Perangkat TIK (Sumber: Survei TIK 2019)

Gambar 2. Menunjukkan bahwa memiliki sebanyak 887 responden atau sebesar 75,9%. Tidak memiliki sebanyak 281 responden atau 24,1%. Masih banyak yang belum memiliki perangkat TIK, karena di masyarakat sebagian

besar penghasilannya masih rendah sehingga belum mampu membeli perangkat teknologi informasi.



Gambar 3. Kepemilikan Perangkat TIK (Sumber: Survei TIK 2019)

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki komputer/desktop sebanyak 53 responden atau sebesar 4,5%; laptop sebanyak 204 responden atau sebesar 17,5%; memiliki *smartphone* sebanyak 450 responden atau sebesar 38,5%; memiliki tablet sebanyak 98 responden atau sebesar 8,4%; dan memiliki handphone (3G/4G) sebanyak 634 responden atau sebesar 54,3%. Jika melihat pernyataan dari kepemilikan perangkat TIK maka handphone (3G/4G) menduduki peringkat pertama hingga mencapai sebesar 54,3%. Smartphone menduduki peringkat ke 2, hingga mencapai sebesar 38,5%. Peringkat ke tiga laptop hingga mencapai sebesar 17,5%. Melihat dari uraian di atas sebagian besar masyarakat Hulu Sungai Tengah memiliki alat Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) berupa handphone, dan sarana tersebut juga yang paling sering digunakan dalam bersosial media di masyarakat. Hasil dari pendataan terhadap guru di 7 (tujuh) sekolah/madrasah binaan diperoleh bahwa sebanyak 95% memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk aplikasi *WhatsApp*, 5% sisanya hanya bisa digunakan untuk sms dan telepon.

Selanjutnya dari 7 (tujuh) sekolah/madrasah binaan guru yang sudah melakukan pembelajaran secara daring (online) dalam masa pandemic Covid-19 menggunakan alat *handphone* hanya 3 (tiga) sekolah/madrasah yang bisa melaksanakan, ke tiga sekolah/madrasah tersebut memang berada tidak jauh dari ibukota Kabupaten yang masih memungkinkan menggunakan handphone sebagai sarana penunjang dalam melakukan pembelajaran jarak jauh yang juga didukung oleh keberadaan sinyal atau jangkauan jaringan, sedangkan sisanya masih belum maksimal kekuatan sinyal dan jangkauan jaringan kadang kuat kadang lemah sinyal yang ditangkap oleh handphone. Kemudian dari 3 sekolah/madrasah yang melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan *handphone* masih menggunakan media *WhatsApp* sebagai pendukung, dan kesulitan pun tetap dialami oleh guru dan siswa menggunakan media *WhatsApp* tersebut yaitu jika meng-*upload file* yang cukup besar ukurannya yang memerlukan waktu untuk mengunduh file tersebut.

Berangkat dari itu untuk mengatasi masalah dan keluhan dari guru tersebut, maka peneliti selaku pengawas memberikan solusi dengan pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) yang dimana saat digunakan guru maupun siswa tidak dipusingkan harus mengunduh file yang diberikan melalui media *WhatsApp* yang dimodifikasi sedemikian rupa. Sedangkan metode yang digunakan adalah melalui workshop daring (*shoping*) online karena tidak dimungkinkan untuk mengumpulkan guru secara tatap muka langsung untuk dilatih dalam pembuatan soal ulangan online tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka kegiatan workshop daring menggunakan *WhatsApp* ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan guru dalam melakukan evaluasi/penilaian belajar siswa selama masa pandemic Covid-19 yang dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh, dan membantu guru dalam pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) menggunakan media aplikasi *WhatsApp* modifikasi.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu diawali memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru mengenai pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) dengan metode workshop daring (*shoping*) kepada para guru binaan menggunakan aplikasi virtual zoom meeting yang berlangsung selama 5 hari berturut-turut ditambah dengan praktek mandiri masing-masing guru. Pertama mengumumkan kegiatan Workshop melalui sebuah *flyer* kemudian dikirim melalui *WhatsApp group* guru binaan. Setelah semua guru binaan mendaftar sebagai peserta, maka dibuatlah jadwal pelaksanaan workshop daring menggunakan *zoom meeting* pada tanggal 12 sampai 16 Mei 2020. Melalui zoom tersebut disampaikan materi secara teori dan praktek langsung bagaimana cara penginstalan aplikasi *Chrome* versi 76.0 hingga pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) menggunakan aplikasi *whatsapp* yang dimodifikasi sampai cara men-*share* kepada siswa hingga di dapatkan hasil pengerjaan e-ulangan secara langsung oleh peserta didik.

Untuk memperoleh data tentang workshop daring (*shoping*) pembuatan soal e-ulangan dengan *whatsapp* diberikan instrumen berupa angket/isian secara online kepada 23 orang guru binaan selama kegiatan workshop dan pertanyaan tentang bagaimana kemudahan pembuatan soal e-ulangan, bagaimana kesulitan dan kendala yang dihadapi guru saat melakukan penilaian menggunakan soal e-ulangan dengan *whatsapp*. Selanjutnya data yang diperoleh dibuat tabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan persentase.



Gambar 4. Alur Penginstalan Aplikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk kegiatan workshop daring (shopping) menggunakan *WhatsApp* dalam pembuatan soal e-ulangan yang dilaksanakan selama 5 hari melalui aplikasi *zoom meeting*, tampak terlihat guru binaan sebanyak 23 orang mengikuti dengan antusias. Dari angket yang diberikan secara online sebanyak 100% menyatakan sangat terbantu dengan kegiatan workshop daring ini dan semua guru binaan yang mengikuti semuanya sudah cukup pandai menggunakan alat IT baik handphone atau laptop/PC sehingga kegiatan workshop daring berjalan lancar.

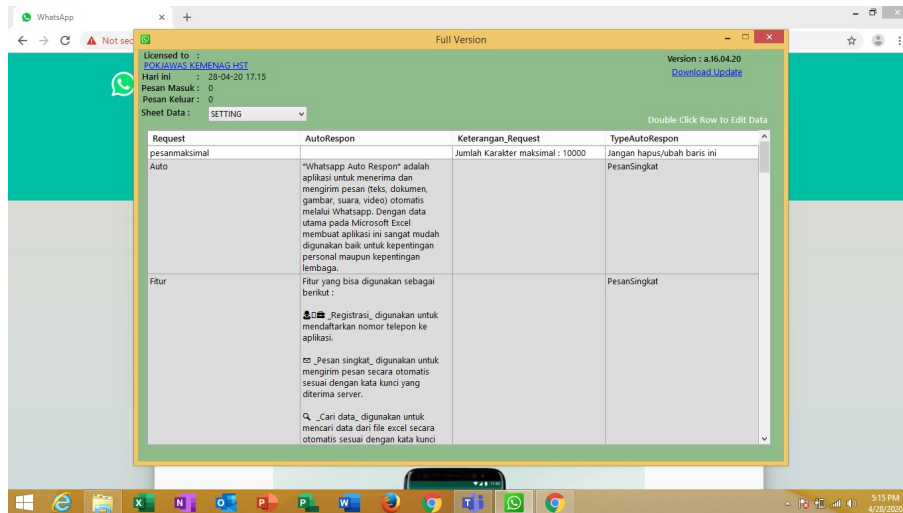
Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Johnson (2010) bahwa dampak teknologi di era digital ini, standar kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup selama ini terus berubah. Untuk dapat membantu guru meraih kompetensi di atas, dibutuhkan pengawas yang kompeten. Pengawas sekolah Abad 21 dalam tugasnya melakukan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan baik guru dan kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan pengawasan digital akademik dalam pembinaan guru dan pengawasan digital manajerial dalam pembinaan kepala sekolah. Melihat dari kondisi WFH masa Covid-19 ini dalam hal meningkatkan kompetensi guru dalam bidang digital tidak bisa dilakukan secara langsung atau tatap muka, maka dilakukanlah workshop daring.

Workshop online, lokakarya serta kuliah dan kursus secara online, adalah cara yang bagus untuk profesional terlatih untuk berbagi pengetahuan mereka. Juga, dapat melakukannya dari jarak jauh berarti dapat menjangkau orang di seluruh dunia. Dengan ketersediaan alat pembelajaran terbuka dan jarak jauh (ODL), sekarang dimungkinkan untuk mengadakan lokakarya melalui *platform* digital, seperti halnya workshop online.

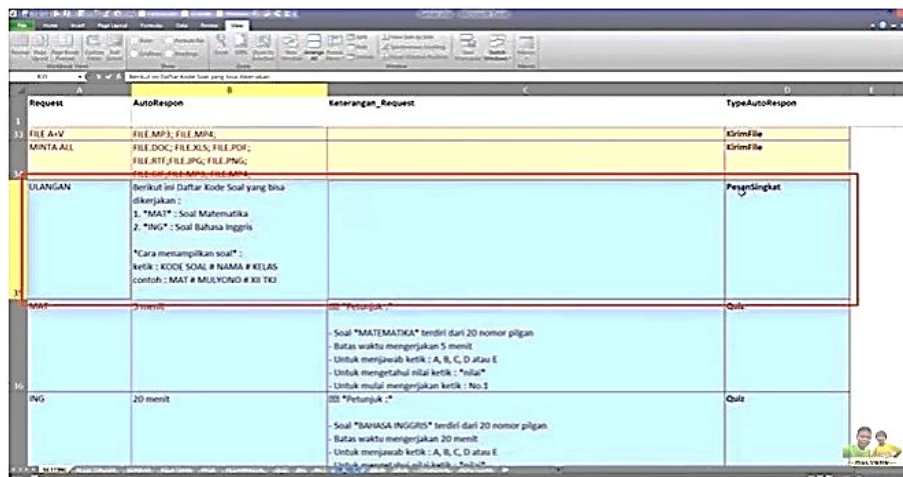
Workshop daring penggunaan media *WhatsApp* ini dimulai dengan pengenalan aplikasi *WhatsApp auto respons* kepada para guru, kemudian bagaimana cara pemasangan aplikasi ini pada pc/laptop agar bisa dijalankan untuk soal ulangan online dengan baik, lalu dilanjutkan dengan pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) nya, sampai cara menginput soal e-ulangan ke dalam aplikasi sampai diujicobakan dijalankan melalui aplikasi *WhatsApp* yang ada pada masing-masing handphone guru sebelum di cobakan kepada siswa masing-masing guru.

Dari hasil workshop daring (shopping) penggunaan *WhatsApp* dalam membuat soal ulangan online (e-ulangan) selama 5 hari, para guru selaku peserta sangat antusias mengikutinya, dan hasil yang mereka peroleh sangat mengejutkan, karena selama ini mereka hanya mengetahui bahwa *WhatsApp* sebagai media mengirim pesan berupa teks, gambar dan file yang harus diunduh dulu, tetapi dengan berhasilnya membuat aplikasi soal ulangan online (e-ulangan) mereka sangat senang, dan saat diujicobakan hasil buatan mereka mereka tampak semangat mencobanya, karena selain sangat mudah hasil pengerjaan soal ulangan online (e-ulangan) berupa nilai langsung bisa dilihat hanya dengan mengetikkan pesan nilai. Sebagai implementasinya mereka disuruh melakukannya dengan siswa masing-

masing di sekolah/madrasahnya dan hasilnya yang selama ini dikhawatirkan oleh para guru yaitu siswa tidak bisa menjalankannya tidak terbukti, dan sekolah/madrasah yang sinyal atau jangkauan jaringan terbatas pun bisa mengikuti dan mengerjakan soal ulangan online tersebut, karena tidak diperlukan jaringan yang kuat, cukup ada sinyal maka soal ulangan online akan langsung dapat diakses, dan ini merupakan kelebihan menggunakan *WhatsApp*, dimana media ini juga tidak terlalu banyak makan kuota internet, jadi cukup ekonomis.



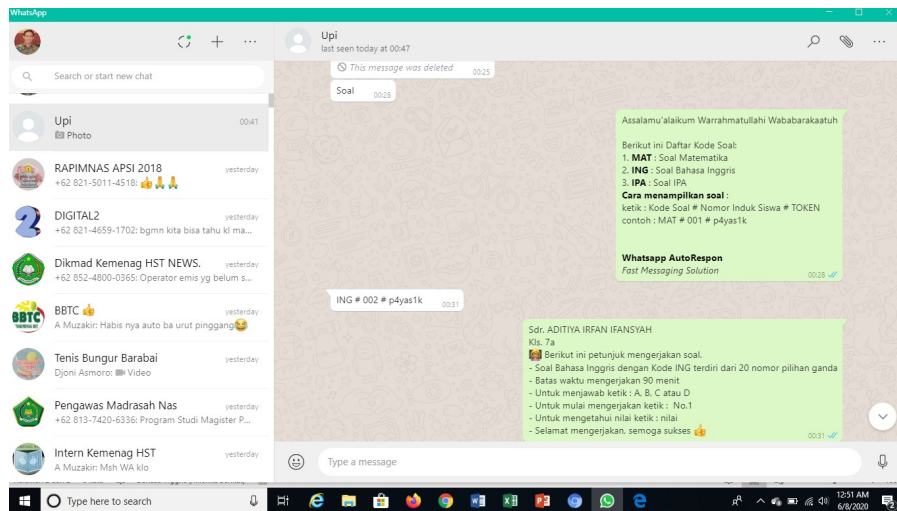
Gambar 5. Tampilan Server Awal Aplikasi *WhatsApp* Auto



Gambar 6. Tampilan Server Input Soal e-Ulangan Aplikasi *WhatsApp* Auto

Hal ini sesuai dikemukakan Winarso (2015) tentang apa sebenarnya *WhatsApp* yaitu aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa dipergunakan di ponsel lama. Tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Pada aplikasi ini tidak tergantung dengan masalah panjang pendeknya karakter. Tidak ada batasan, selama data internet yang

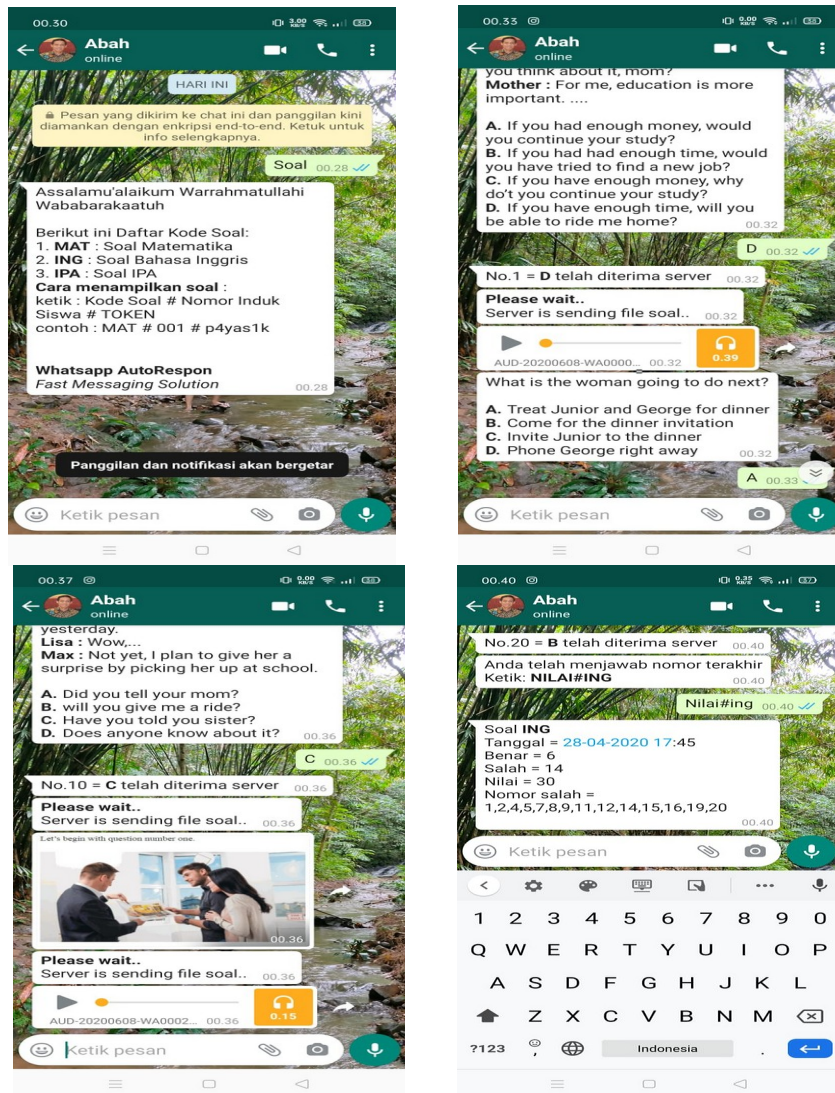
digunakan masih memadai. Meskipun merupakan aplikasi pesan instan, ada yang unik dari *WhatsApp*.



Gambar 7. Tampilan e-Ulangan Pada Server Aplikasi *WhatsApp* Auto

Berdasarkan data dan fakta hasil workshop daring (shoping) penggunaan media *WhatsApp* dalam hal pembuatan soal ulangan online (e-ulangan) ini diketahui bahwa 98% menyatakan membuat soal e-ulangan mudah, 86% penggunaannya cukup mudah, namun kendala yang terjadi 6% menyatakan dikarenakan masalah jaringan dan kepemilikan handphone.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh workshop daring (shoping) menggunakan *WhatsApp* untuk pembuatan soal ulangan online ini bisa dikatakan efektif dan mampu mengatasi kendala guru dalam melakukan penilaian di masa pandemic Covid-19 yaitu melalui membuat ulangan online menggunakan *WhatsApp* berbasis excel.



Gambar 9. Tampilan e-Ulangan Pada HP/Android

SIMPULAN

Metode **Workshop Daring** (shopping) melalui penggunaan WhatsApp dalam pembuatan e-ulangan kepada guru binaan berhasil dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil 98% guru menyatakan mudah membuat soal e-ulangan, 86% penggunaannya cukup mudah dan langsung diaplikasikan pada sekolah/madrasah masing-masing, namun kendala yang ada sebanyak 6% menyatakan tidak semua siswa memiliki sarana HP/android serta gangguan masalah jaringan atau sinyal. Sehingga disarankan hal ini bisa diatasi dengan mengupayakan siswa yang belum memiliki bisa menggunakan HP/android teman yang terdekat, karena kelebihan e-ulangan dengan whatsapp ini menggunakan token yang hanya bisa diakses oleh siswa yang memiliki token yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan dan pembimbingan/pelatihan guru dan kepala sekolah tugas pengawas sekolah melakukan koordinasi, kolaborasi dan evaluasi secara terus menerus sehingga dicapai visi dan misi sekolah sesuai dengan harapan setiap

sekolah binaan dan transformasi kinerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah digital di masa pandemi Covid-19 ini dapat tercapai dengan efektif sesuai tuntutan perubahan dan meningkatkan kemampuan siswa di era digital Abad 21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran, prinsip, teknik dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Aryanta, I. K. D. (2020). Implementasi aplikasi UKBM berorientasi STEM untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 357-365. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4283032>.
- Chuang, S., Lin, F., & Tsai, C. (2015). An exploration of the relationship between Internet self-efficacy and sources of Internet self-efficacy among Taiwanese university students. *Computer in Human Behavior*, 48(3), 147–155. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.044>
- Johnson, D. (2010). Taming the chaos: is technology diverting your students' attention away from classroom instruction? Learn to use those entertaining devices to engage and challenge young minds. *Learning & Leading with Technology*, 38(3), 20-23.
- Kubiatko, M., & Sunbul, A. M. (2016). Teachers perceptions towards ICTsin teaching-learning process: Scale validity and reliability study. *Computers in Human Behavior*, 61, 176–185. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.022>
- Kuntum, A. N. I. & Khusnul, S. B. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital. *Jurnal PETIK*, 5(1), 31-47.
- Prensky, A. R. & Walter, D. (2012). *Instructional planning: a Guide for Teacher*. A Simon and Schuter Company.
- Rusman, (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sinambela, L. P. (2012). *Kinerja pegawai: Teori pengukuran dan implikasi*. Graha Ilmu.
- Sukoco, A. (2020) *Transformasi kinerja digital abad 21 untuk guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah di masa pandemi Covid-19*. Makalah Ilmiah Webinar Pengawas Nasional.
- Tapscott, D. (2017). *The digital economy: promise and peril in the age of networked intelligence*. McGraw-Hill.
- Widana, I. W. (2020). The effect of digital literacy on the ability of teachers to develop HOTS-based assessment. *Journal of Physics: Conference Series* 1503 (2020) 012045, doi:10.1088/1742-6596/1503/1/012045.
- Winarso, B. (2015). *Apa itu WhatsApp, sejarah dan fitur-fitur unggulannya?* Digital Startup Nusantara.